

Karya Raja Ali Haji sebagai Sumber Pendidikan Karakter¹

Assoc. Prof. Dr. Drs. H. Abdul Malik, M.Pd.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji
Tanjungpinang, Kepulauan Riau
abdulmalik@umrah.ac.id

ABSTRAK

Makalah ini membahas nilai karakter yang terdapat dalam karya Raja Ali Haji untuk dijadikan rujukan pendidikan karakter. Berhubung dengan itu, lima karya beliau dianalisis, yakni *Syair Abdul Muluk*, *Gurindam Dua Belas*, *Tsamarat al-Muhimmah*, *Tuhfat al-Nafis*, dan *Syair Sinar Gemala Mestika Alam*. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori semiotika Peirce. Isi karya tersebut dianalisis untuk menemukan tanda yang menjadi indeks nilai karakter untuk kemudian diperikan secara deskriptif. Dari hasil analisis terhadap karya-karya terpilih itu, ditemukan bahwa karya Raja Ali Haji memuat nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, karya Raja Ali Haji dapat dijadikan rujukan pendidikan karakter yang bersumber dari karya sastra.

Kata kunci: nilai, karakter, pendidikan karakter, karya sastra, Raja Ali Haji

ABSTRACT

This paper discusses the character values contained in the works of Raja Ali Haji as a reference for character education. The five of his works were analyzed i.e. *Syair Abdul Muluk*, *Gurindam Dua Belas*, *Thamarat al-Muhimmah*, *Tuhfat al-Nafis*, and *Syair Sinar Gemala Mestika Alam*. The analysis was carried out using Peirce's semiotics theory. The contents of the works were analyzed to find the signs that becoming an index of character values and then being presented descriptively. From the results of the analysis of the selected works, it was found that the works of Raja Ali Haji contained the character values relating to human relations with self, family, and community. Thus, the works of art of Raja Ali Haji can be used as a reference for character education.

Keywords: value, character, character education, work of art, Raja Ali Haji

PENDAHULUAN

Raja Ali Haji *rahimahullah* (1808—1873) adalah penulis yang paling masyhur di antara para intelektual Kesultanan Riau-Lingga pada abad ke-19 (Malik, 2008). Beliau telah menulis dua buah buku dalam bidang bahasa Melayu yang juga bercampur dengan bidang pendidikan, khususnya pendidikan karakter, yaitu *Bustan al-Katibin* (1850) dan *Kitab Pengetahuan Bahasa* (1858). Buah karya beliau yang lain dalam bidang hukum dan pemerintahan yaitu *Muqaddima Fi Intizam* (1857) dan *Tsamarat Al-Muhimmah* (1858). Karya beliau dalam bidang sejarah yaitu *Tuhfat Al-Nafis* (1865), *Silsilah Melayu dan Bugis* (1866), *Tawarikh al-Sughra*, *Tawarikh al-Wusta*, *Tawarikh al-Kubra*, *Peringatan Sejarah Negeri Johor*, serta *Sejarah Riau-Lingga dan Daerah Takluknya*.

Beliau pun menulis dalam bidang filsafat Melayu yang bersumber dari ajaran agama Islam yang digubah dalam bentuk puisi, sebuah karya yang sangat terkenal di Indonesia, Malaysia, dan Dunia Melayu lainnya, yakni *Gurindam Dua Belas* (1847). Tulisan beliau dalam bidang sastra (syair), yang juga bercampur dengan bidang agama yaitu *Syair Abdul Muluk* (1846), *Syair Suluh Pegawai* (1866), *Syair Siti Shianah* (1866), *Syair Awai*, *Syair Sinar Gemala Mestika Alam* (1895), *Syair Taman Permata*, dan *Syair Warnasarie*. Jenis puisi yang khas, yakni campuran pantun dan syair juga ditulis oleh beliau yaitu *Ikat-Ikatan Dua Belas Puji* (1858).

Di dalam karya beliau *Gurindam Dua Belas*, pada Pasal yang Kelima, bait 1, Raja Ali Haji mengatakan, “Jika hendak mengenal orang berbangsa, lihatlah kepada budi dan bahasa.” Kenyataan itu menunjukkan bahwa Raja Ali Haji, sebagai cendekiawan, budayawan, sastrawan, sejarawan, dan pakar agama Islam memandang sangat penting keberadaan kehalusan budi dan budi pekerti bagi manusia (Malik 2012b, 559—560). Akan tetapi, perihal kehalusan budi dan karakter dalam karya beliau belum mendapat perhatian para peneliti dan sarjana sampai setakat ini. Kajian terhadap karya beliau selama ini lebih banyak terfokus pada bidang agama, linguistik, sejarah, politik, ilmu pemerintahan, dan sastra.

Sejak 2010 Pemerintah Republik Indonesia, melalui Kementerian Pendidikan Nasional, telah menerapkan kembali pendidikan budi pekerti atau pendidikan karakter mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi. Dengan pendidikan karakter itu, diharapkan dapat diselenggarakan program pendidikan yang menyeluruh dengan memperhatikan kemampuan sosial, watak, budi pekerti, serta kecintaan terhadap budaya dan bahasa Indonesia sehingga institusi pendidikan dapat mendorong penciptaan hasil didik yang mampu menjawab keperluan sumber daya manusia yang berkualitas. Berhubung dengan itu, perlu dipersiapkan bahan pengembangan pendidikan tersebut sesuai dengan Visi Pendidikan Nasional Indonesia (Pusat Kurikulum, 2010:1). Untuk menunjang program tersebut, karya Raja Ali Haji sangat relevan untuk dikaji, yang pada gilirannya dapat dikembangkan menjadi bahan pembelajaran pendidikan karakter tersebut. Hal itu disebabkan oleh karya Raja Ali Haji umumnya mengandung nilai-nilai luhur budi pekerti yang umumnya diadopsi dari ajaran Islam (Bachmid, 2005; Malik, 2012a; Malik & Shanty, 2019).

Kebijakan pendidikan nasional itu menekankan bahwa budaya perlu dikembangkan di setiap satuan pendidikan agar peserta didik tak tercabut dari akar budayanya. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dikembangkan bersamaan dengan penamaan pendidikan nilai, pendidikan moral, dan pendidikan watak. Pendidikan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam membuat keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Pusat Kurikulum 2010, 1—2).

Makalah ini memerikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam karya Raja Ali. Dari pembahasan ini diharapkan karya-karya tersebut dapat digunakan sebagai sumber materi pendidikan karakter.

KONSEP BUDI DAN BUDI PEKERTI

Budi merupakan istilah yang berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu dari akar kata feminin *budh*. Oleh karena itu, konsep budi sejalan dengan filsafat Hindu yang menjelaskan

bahwa budi memiliki arti yang sangat dalam dan unsur kejiwaannya pun sangat tinggi. Purucker (*Ed.*) (dalam Ahmat (2000/2001) menjelaskan konsep budi sebagai berikut ini.

“Buddhi (Sanskrit) [from the verbal root “budh” to awaken, enlighten, know] The spiritual soul, the faculty of discriminating, the channel through which streams divine inspiration from the Atman to the ego, and therefore that faculty which enables us to discern between good and evil—spiritual conscience. The qualities of the buddhic principle when awakened are higher judgement, instant understanding, discriminating, intuition, love that has no bounds, and consequent universal forgiveness.

Buddhi uses manas (intellect) as its garment, and in the former are likewise stored the fruitages of many incarnations on earth; hence buddhi is often called both the seed and flower of manas. Buddhi is truly the center of spiritual consciousness and therefore its qualities are enduring.”

Konsep budi dalam agama Hindu, menurut Osborn dan van Loon (1996, 63—64), adalah sebagai berikut.

“It is argued that the world is formed as purusha (spirit or Atman) infuses prakriti (matter or original nature), and that it stimulates the three states of prakriti. These three states, satya (transparency), rajas (activity), tamas (inactivity). These forces interact and play the different parts in the development of prakriti. As prakriti is activated it becomes Buddhi (intellect), out of which individual egos evolve.”

Walaupun konsep budi berasal dari bahasa Sansekerta yang mengandung filsafat Hindu, dalam budaya Melayu konsep itu mengalami modifikasi. Hal ini karena budaya Melayu berdasarkan ajaran Islam sehingga nilai-nilai Islam-lah yang menjadi rujukan utama konsep budi dalam budaya Melayu-Islam.

Bukhari al-Jauhari menjelaskan perihal budi dalam karyanya *Taj al-Salatin* (Braginsky 1994, 206—208). Penjelasan itu dapat disarikan menjadi empat belas ciri, antara lain, budi merupakan entitas yang paling dekat dengan Allah, asal segala kebenaran yang ditunjukkan oleh Allah, memancarkan cahaya kebenaran ke seluruh tubuh manusia, keberadaannya menyebabkan dapat dibedakan antara yang baik dan yang buruk, membawa

kesempurnaan diri dan perbuatan manusia, dan unsur yang wajib ada dalam diri manusia agar tak mendapat celaka.

Menurut Raja Ali Haji (1986, 216), budi memuliakan manusia, mencegah manusia berbuat salah, sesuatu yang memungkinkan manusia mendapatkan pengetahuan yang sukar-sukar karena budi itu ibarat cahaya yang terang-benderang. Tempat budi itu di dalam hati yang cahayanya terus memancar naik ke dan mengendalikan otak (pikiran) sehingga manusia dapat membedakan yang benar dengan yang salah dan yang baik dengan buruk. Budi itu juga menjelma ke dalam perilaku. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki cahaya budi mendapat kemuliaan dari Allah.

Hati tempat bersemayamnya budi itu semakin jelas diketahui dari asal katanya dalam bahasa Arab. Dalam bahasa Arab, menurut Rahman, Azhar, Malik, Ibrahim, Sarjono, & Hafrizal (2010, 228), ada beberapa kata yang mengacu kepada makna ‘hati’ dalam bahasa Indonesia, tetapi dengan kedalaman makna yang berlapis-lapis. Kata-kata itu adalah *qalb* yaitu dimensi hati yang terluar, lebih dalam lagi ada *fuâd* yaitu dimensi hati yang merujuk kepada akal yang mengandung potensi kecerdasan intelektual, ke dalam lagi ada pula *tsaqâfah* yaitu dimensi hati yang memiliki kecerdasan rohaniah, lebih dalam lagi ada *lubb* yang mengandung semua kecerdasan intelektual dan kecerdasan rohaniah, dan dimensi hati yang terdalam adalah *sirr* yang mengandung rahasia kerohanian yang paling dalam.

Di dalam wasiatnya, Sya'iyidina Ali bin Abi Thalib r.a. mengemukakan nasihat tentang pentingnya peran atau fungsi hati. Wasiat beliau sebagai berikut ini (Yazdi 2012, 23—67).

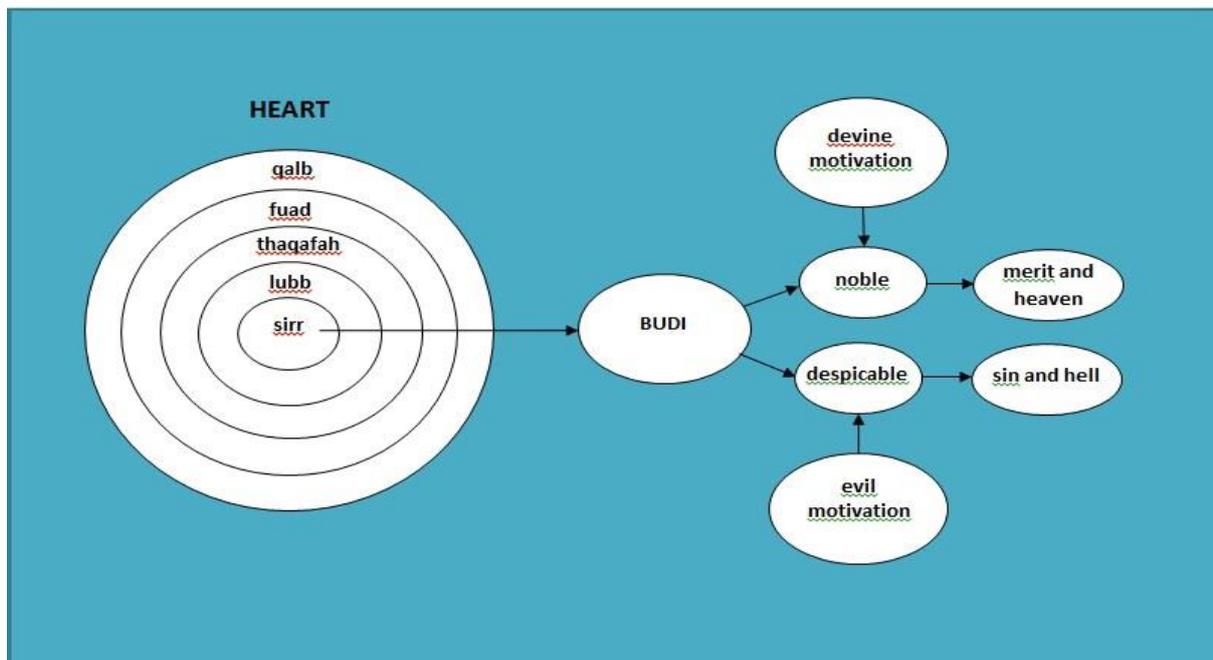
“Maka wahai putraku, aku berwasiat kepadamu untuk bertakwa kepada Allah dan mematuhi perintah-perintah-Nya, hidupkan hatimu dengan selalu mengingat-Nya dan berpegang teguhlah pada tali-Nya (ketaatan dan penghambaan). Dan ikatan apa yang dapat lebih dipercaya dan diandalkan dibandingkan dengan ikatan antara engkau dengan Tuhanmu (Allah) *Jalla Jalaluhu*, asal engkau sungguh-sungguh dalam menjalinnya.”

Hati memiliki dua sisi: yang mengarah kepada kebaikan harus dihidupkan dengan

nasihat, tetapi yang terikat kepada dunia harus dimatikan dengan kezuhudan (introspeksi diri). Ada sisi hati (keinginan) yang bersifat Ilahiah dan yang bersifat hewani dan syaitaniah, itulah yang mesti dimatikan. Keinginan manusia juga terbagi kepada dua bagian: keinginan yang mengarah kepada Allah dan surga dan keinginan yang mengarah

kepada syaitan dan neraka. Hati yang hidup, kuat, dan mengarah kepada Allah serta surgalah yang mesti dipelihara (Yazdi 2012, 37–67).

Perhubungan antara hati dan lapisan-lapisannya yang melahirkan budi dapat digambarkan dengan Bagan 1 yang berikut ini.



Bagan 1 Perhubungan antara hati dan lapisannya yang melahirkan budi

Budi pekerti merupakan ungkapan dalam bahasa Indonesia yang juga berasal dari bahasa Sanskerta. Selanjutnya, kata *pekerti* berarti ‘penampilan, pelaksanaan, aktualisasi, tabiat, dan atau perilaku’. Dengan demikian, secara etimologis *budi pekerti* berarti ‘perilaku atau penampilan diri yang berbudi’ (Malik 2012a, 2).

Berdasarkan pendekatan etika atau filsafat moral, budi pekerti adalah watak atau tabiat khusus seseorang untuk berbuat sopan dan menghargai pihak lain yang tercermin dalam perilaku dan kehidupannya. Watak itu merupakan keseluruhan dorongan, sikap, keputusan, kebiasaan, dan nilai moral yang baik pada diri seseorang, yang tercakup dalam satu istilah kebajikan (Zuriah 2008, 18).

Budi pekerti berkaitan dengan akhlak. Istilah *akhlak* adalah bentuk jamak yang berasal dari kata *khuluq* dalam bahasa Arab yang bermakna ‘adat kebiasaan, perangai,

tabiat, watak, adab, agama, sifat asal, marwah, gambaran batin, dan atau budi pekerti’ (Alfan 2011, 17; Ahmat 2000/2001, 110; dan Gazalba 1981, 511). Menurut Alfan (2011, 21), akhlak dalam

bahasa Arab meliputi *sajjiyyah* ‘perangai’, *mur’uah* ‘budi’, *thab’in* ‘tabiat’, dan *adab* ‘sopan santun’. Walaupun akhlak bagian dari etika, keduanya berbeda secara mendasar. Akhlak, berdasarkan ajaran Islam, dibentuk oleh rukun iman dan rukun Islam melalui proses ihsan, ikhlas, dan takwa (Gazalba, 1981:511). Sebaliknya, etika hanya berdasarkan akal-pikiran. Budi pekerti sama maknanya dengan akhlak. Dan, budi yang baik akan melahirkan budi pekerti atau akhlak yang mulia.

Ruang lingkup akhlak atau budi pekerti atau karakter meliputi akhlak atau budi pekerti terhadap Allah dan terhadap makhluk (Shihab

dalam Zulmaizarna 2009, 17). Akhlak atau budi pekerti terhadap makhluk meliputi sesama manusia (kepada diri sendiri kedua orang tua, guru, tetangga atau masyarakat, dan Rasulullah Saw) dan lingkungan (tumbuh-tumbuhan, hewan, makan dan minum). Selain itu, masih ada akhlak atau budi pekerti terhadap keadilan dan akhlak mulia sebagai pemimpin (Malik 2015, 80).

Makalah ini hanya membahas nilai karakter terhadap makhluk, khususnya terhadap manusia, meliputi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat yang terdapat dalam karya Raja Ali Haji. Dalam hal ini dianalisis dan diperikan nilai karakter yang harus ada dalam diri sendiri tanpa dikaitkan dengan orang lain, nilai karakter dalam hubungan manusia dengan keluarga, dan nilai karakter dalam hubungan manusia dengan masyarakat.

SEMIOTIKA NILAI KARAKTER

Untuk menganalisis dan memerikan nilai budi pekerti atau karakter dalam karya Raja Ali Haji, makalah ini menggunakan teori semiotika. Semiotika adalah ilmu tentang sistem tanda (*sign*). Ilmu ini memiliki tradisi semenjak zaman Greek Stoics (Cobley dan Jansz 1999, 5; Bakar, 2006). Semiotika adalah teori mengenai tanda yang dikomunikasikan. Teori ini lazim digunakan dalam pelbagai disiplin ilmu.

Peirce menganggap bahwa manusia berpikir dalam tanda atau *sign* (Sobur, 2006). Tanda merupakan unsur dalam komunikasi. Fungsi esensial sebuah tanda adalah membuat relasi yang tak efisien menjadi efisien. Komunikasi, pemikiran, dan pemahaman kita berkenaan dengan apa pun di dunia ini menjadi efisien karena adanya tanda. Singkatnya, fungsi esensial tanda adalah membuat segala sesuatu menjadi efisien.

Berdasarkan ciri-ciri tanda, Zoest (1993, 18) membuat simpulan: segala sesuatu dapat dianggap sebagai tanda. Syaratnya sesuatu itu dapat membuat hubungan segitiga dengan sebuah *ground*, sebuah *denotatum*, dan sebuah *interpretant*.

Menurut Peirce (Pateda 2001, 44; Sobur 2006, 41), tanda "*is something wich stands to somebody for something in some respect or capacity.*" Sesuatu yang digunakan agar tanda dapat berfungsi, oleh Peirce, disebut *ground*. Konsekuensinya, tanda (*sign* atau

representamen) selalu terdapat dalam hubungan triadik: *ground*, *object*, dan *interpretant*.

Tanda berhubung pula dengan *denotatum*. Peirce menyebut *denotatum* itu objek. Menurut Zoest (1993, 22—23), *denotatum* adalah kenyataan yang ditunjuk oleh sesuatu tanda. *Denotatum* merupakan sebuah himpunan atau kelas dari *designata*. Peirce membagi tiga jenis tanda berdasarkan sifat hubungan antara tanda dan *denotatum*-nya. Ketiga tanda tersebut adalah *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol) (Zoest 1993, 24—27).

Ikon adalah tanda yang ada sebagai kemungkinan, tanpa tergantung pada adanya sesebuah *denotatum*, tetapi dapat dihubungkan dengan *denotatum* tertentu berdasarkan persamaan potensial yang dimilikinya. Peta, gambar (foto), dan lukisan adalah tanda ikonik karena ada hubungan persamaannya dengan *denotatum*-nya.

Indeks adalah tanda yang tergantung pada adanya sebuah *denotatum*. Dalam indeks, perhubungan antara tanda dan *denotatum*-nya bersebelahan. Segala sesuatu yang memusatkan perhatian pada sesuatu yang lain merupakan indeks: jari yang diacungkan, penunjuk arah mata angin, dehemam penuh makna, dan kata-kata deiktis (*di sini*, *hari ini*, *ini*, dan lain-lain).

Simbol adalah tanda yang perhubungan antara tanda dan *denotatum*-nya ditentukan oleh peraturan yang berlaku umum. Simbol merupakan tanda yang dihubungkan dengan peraturan umum. Dengan demikian, tanda simbolik adalah tanda melalui perjanjian (Zoest 1993, 25—27).

Menurut Eco (1979, 15), dan Littlejohn (1996, 64), dalam semiotika, tanda, objek, dan makna membuat hubungan segitiga. Penanda mewakili objek yang menjadi petanda. Penerima menghubungkan tanda dengan objek dan makna sehingga menghasilkan *interpretant*, yang berfungsi sebagai perantara antara penanda dan petanda. Makna tanda wujud di dalam pikiran penerima setelah dia menghubungkan tanda dengan objek.

Teks sastra secara keseluruhan adalah tanda dengan semua cirinya. Bagi pembaca, teks sastra menggantikan sesuatu yang lain yakni kenyataan fiksional. Tanda ini timbul karena ditulis oleh pengirimnya, terutama penulisnya. Teks itu merupakan suatu tanda

yang dibangun dari tanda-tanda lain yang lebih rendah, yang memiliki sifat kebahasaan dan sebagainya (Zoest 1993, 61—63). Tanda-tanda bahasa memang paling banyak di dalam teks sastra, tetapi tanda-tanda nonbahasa juga memainkan peran yang cukup berarti. Sebuah teks dibangun dari banyak tanda lain yang tak terbatas jumlahnya.

Wawasan semiotika dalam kajian sastra memiliki tiga asumsi (Aminuddin 1997, 77). Pertama, karya sastra merupakan gejala komunikasi yang berkaitan dengan (1) pengarang, (2) wujud sastra sebagai sistem lambang, dan (3) pembaca. Kedua, karya sastra merupakan salah satu bentuk penggunaan sistem lambang yang memiliki struktur dalam tingkatan tertentu. Ketiga, karya sastra merupakan fakta yang harus direkonstruksikan pembaca sejalan dengan dunia pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya. Dalam *literary semiotics* karya sastra disikapi dengan *literary discourse*. Sasaran kajian sastra secara ilmiah bukan pada maujud konkret wacananya, melainkan pada *metadiscourse* atau bentuk dan ciri-ciri kewacanaan yang tak teramati secara konkret.

Tanda indeksikal adalah tanda eksistensial yang paling penting. Menurut Zoest (1993, 79—80), tanda-tanda indeksikal dalam sebuah teks dapat dibedakan atas tiga kategori. Pertama, indeks yang menunjuk kepada kebenaran di luar teks seperti semua perkataan yang juga digunakan di luar sastra untuk mengacu kepada benda, isi pikiran, dan sebagainya. Kedua, indeks yang menunjuk kepada teks lain yakni unsur-unsur teks atau struktur yang menempatkan teks dalam tradisi sastra yang lazim. Ketiga, indeks yang menunjuk kepada unsur lain dalam teks (intratekstualitas). Intertekstualitas dan intratekstualitas sama-sama memberikan koherensi pada suatu teks dan membangun dunia fiktif globalnya.

Dalam penelitian sastra dengan pendekatan semiotika, tanda yang berupa indeks yang paling banyak dicari yaitu tanda yang menunjukkan hubungan sebab-akibat. Penelitian semiotika itu, menurut Preminger (1974), memandang objek-objek atau laku-laku sebagai *parole* (laku tuturan) dari suatu *langue* (bahasa: sistem linguistik) yang menjadi dasar tata bahasanya harus dianalisis.

Makalah ini memerikan nilai karakter yang ditemukan dalam karya Raja Ali Haji. Untuk itu, dianalisis data indeks dalam teks yang dikaji, khususnya yang berhubungan dengan nilai karakter terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.

KARYA RUJUKAN

Dari dua puluh karya Raja Ali Haji, hanya lima karya terpilih yang dianalisis untuk selanjutnya diperikan dalam makalah ini. Kelima karya itu adalah (1) *Syair Abdul Muluk*, disingkat SAM (1846), (2) *Gurindam Dua Belas*, disingkat GDB (1847), (3) *Tsamarat al-Muhimmah*, disingkat TAM (1858), (4) *Tuhfat al-Nafis*, disingkat TAN (1865), dan (5) *Syair Sinar Gemala Mustika Alam*, disingkat SGMA (1895).

NILAI KARAKTER TERHADAP DIRI SENDIRI

Karya Raja Ali Haji mengandung sembilan belas nilai karakter terhadap diri sendiri. Nilai-nilai itu diperikan secara tersebar dalam karya yang dianalisis. Berikut ini nilai-nilai tersebut.

GDB dimulai dengan Pasal yang Pertama, yang menyajikan bait 1 sebagai berikut ini (Haji 1946, 1).

Barang siapa tiada mengenal agama
Sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama

Ungkapan *barang siapa* pada bait gurindam di atas mengacu kepada siapa saja, pribadi-pribadi, atau sesiapa pun. Hal itu berarti seruan atau amanatnya ditujukan kepada semua manusia. Dalam hal ini, setiap manusia seyogianya mengenal agama yang diyakininya.

Ungkapan *mengenal agama* itu pun tak terbatas pada mengenal saja, tetapi juga meyakini, mempelajari, memahami, dan mengamalkan ajaran agama. Dengan perkataan lain, mengenal agama mencakupi makna yang luas, yakni melaksanakan ajaran atau taat beragama. Hal itu menjadi lebih jelas dalam pasal-pasal dan bait-bait berikutnya karena pasal-pasal dan bait-bait GDB berkaitan antara satu dan lainnya berhubungan dengan masalah akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak.

Barang siapa mengenal yang empat

Ia itulah orang yang makrifat

Barang siapa mengenal Allah
Suruh dan tegahnya tiada ia menyalah

Barang siapa mengenal diri
Maka telah mengenal Tuhan Yang Bahari

Barang siapa mengenal dunia
Tahulah ia barang yang terpedaya

Barang siapa mengenal akhirat
Tahulah ia dunia mudarat

Pasal yang Pertama, bait 2—5 GDB (Haji 1946, 1) di atas menjelaskan kategori orang yang mengenal agama. Kategori yang dimaksudkan itu adalah mengenal Allah, mengenal diri, mengenal dunia, dan mengenal akhirat. Keempat hal itu harus dikenal karena agama Islam mengajarkan semua hal itu kepada penganutnya. Jelaslah bahwa bait-bait itu mengemukakan persoalan akidah atau keyakinan beragama. Dari keyakinan itulah, kemudian, umat Islam diperintahkan untuk beribadah seperti yang tertera pada Pasal yang Kedua GDB (Haji 1946, 2).

Barang siapa mengenal yang tersebut
Tahulah ia makna takut

Barang siapa meninggalkan sembahyang
Seperti rumah tiada bertiang

Barang siapa meninggalkan puasa
Tidaklah mendapat dua termasa

Barang siapa meninggalkan zakat
Tiadalah hartanya beroleh berkat

Barang siapa meninggalkan haji
Tiadalah menyempurnakan janji

Pasal yang Kedua GDB ternyata berhubung dengan anjuran untuk melaksanakan ibadah wajib dalam agama Islam. Kesemuanya itu mengarah kepada perbuatan yang bercirikan ketaatan menjalankan ajaran agama Islam. Jelaslah bahwa menurut Raja Ali Haji, ketaatan beragama merupakan nilai karakter yang harus ada dalam diri setiap manusia. Dengan perkataan lain, seseorang manusia dapat

digolongkan kepada insan yang berbudi pekerti jika dia taat melaksanakan ajaran agamanya. Hal itu disebabkan oleh agamalah yang menganjurkan setiap pemeluknya untuk menjaga budi pekerti atau akhlak yang mulia. Jadi, barang siapa yang taat menjalankan perintah agamanya pastilah dia memiliki karakter yang baik.

Perihal ketaatan beragama yang menjadi indeks nilai karakter itu dikemukakan juga dalam TAM. Berikut ini disajikan petikannya.

“Syahdan inilah segala sebab yang mengesahkan menjadi raja. Adapun segala syaratnya *‘allal jumlah*. Bahwa hendaklah segala raja itu Islam yang teguh memegang agama Islam ...” (Haji dalam Malik (*Ed.*) 2012, 29).

Walaupun ditujukan kepada raja, amanatnya meliputi siapa saja atau semua manusia. Pasalnya, setiap orang yang beragama, pemimpin atau bukan, kesemuanya berkewajiban menjalankan ajaran agamanya jika ditinjau dari ajaran agama Islam. Jadi, TAM pun menegaskan ketaatan beragama menjadi kualitas yang menjadi indeks karakter, yang dipertegas lagi dengan syair bait 7 di dalam karya tersebut.

Hendaklah anakanda mengaji selalu
Dari yang lain lebihkan dulu
Had syara’ jangan dilalu
Tidaklah anakanda beroleh malu

Di dalam karyanya SGMA (Haji dalam Malik & Junus 2000, 122), Raja Ali Haji menegaskan juga tentang kebenaran ajaran agama Islam. Hal itu, antara lain, dikemukakan pada syair bait 87 sebagai berikut ini.

Ugama Islam kekal berdiri
Ilal akhir yaumid dahari
Mansuh sekalian ugama yang bahari
Yahudi ... demikian peri

Bait 87 SGMA di atas kembali menegaskan bahwa agama Islam paling sempurna diturunkan oleh Allah Swt. Oleh karena itu, ketaatan menjalankan ajarannya memang dituntut kepada setiap manusia, khususnya umat Islam. Jadi, agar agama yang sempurna itu tetap berdiri dengan kokoh, pemeluknya harus taat menjalankan semua

ajaran yang dianjurkan, baik yang wajib maupun yang sunat.

Setelah dianalisis secara keseluruhan, ditemukan nilai karakter terhadap diri sendiri

dalam karya Raja Ali Haji. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Nilai Karakter terhadap Diri Sendiri

No. 1	Nilai 2	Karya Raja Ali Haji				
		SAM 3	GDB 4	TAN 5	TAM 6	SGMA 7
1.	Taat beragama	-	Pasal I; Pasal II	-	Hlm. 29; bait 7	Bait 87
2.	Lemah-lembut	Bait 23	Pasal VII, bait 9	-	Bait 20—21	-
3.	Rajin belajar	25, 228	Pasal V, bait 4; Pasal IX, bait 7	Hlm. 291	Bait 6	-
4.	Sopan-santun	Bait 33, 165	Pasal IV, bait 9; Pasal V, bait 1, 6	-	Bait 2	-
5.	Jujur	Bait 43, 50	Pasal IV, bait 5 Pasal VII, bait 1	Hlm. 56— 57	-	Bait 53—55
6.	Disiplin/Tertib	Bait 165	Pasal VII, bait 6	-	Bait 36	-
7.	Mandiri	Bait 201	-	-	-	-
8.	Menjaga diri	Bait 471	Pasal VIII bait 1, 2, 3, 4	-	Bait 63	-
9.	Ikhlas	Bait 506— 509, 519	Pasal VIII, bait 5—6	-	Hlm. 118	-
10.	Bijaksana	Bait 518	Pasal IX, bait 6	-	Bait 22	-
11.	Rendah hati	Bait 520	Pasal VIII, bait 7	-	Hlm. 118	Bait 2
12.	Kritis	Bait 541	Pasal IV, bait 6; Pasal VII, bait 2; Pasal VII, bait 11; Pasal VIII, bait 5; Pasal VIII, bait 6; Pasal VIII, bait 7; Pasal IX, bait 1	-	Bait 61	-
13.	Tabah	Bait 837— 861	-	-	-	-
14.	Akal sempurna	Bait 995	-	-	Bait 42—46	-
15.	Membela kebenaran	Bait 967— 968	Pasal IX, bait 1	Hlm. 141	Bait 16	-
16.	Memelihara anggota tubuh	-	Pasal III	-	-	-
17.	Menjaga hati	-	Pasal IV	-	Bait 20—32	-
18.	Rajin bekerja	-	Pasal III, bait 4.	Hlm. 299	Bait 4—5	-
19.	Bertanggung jawab	-	Pasal V, bait 5	Hlm. 284— 285	Bait 37	-

Keterangan:

- Hlm. = halaman
- = tak ada indeks yang bersangkutan

Tabel 1 menyajikan sembilan belas nilai karakter terhadap diri sendiri dalam karya Raja Ali Haji. Nilai-nilai tersebut meliputi (1) taat beragama, (2) lemah-lembut, (3) rajin belajar, (4) sopan-santun, (5) jujur, (6) disiplin/tertib, (7) mandiri, (8) menjaga diri, (9) ikhlas, (10) bijaksana, (11) rendah hati, (12) kritis, (13) tabah, (14) akal sempurna, (15) membela

kebenaran, (16) memelihara anggota tubuh, (17) menjaga hati, (18) rajin bekerja, dan (19) bertanggung jawab. Jadi, kesembilan belas nilai itu seyogianya ada dalam diri setiap pribadi yang memiliki karakter yang baik.

NILAI KARAKTER TERHADAP KELUARGA

Karya Raja Ali Haji juga mengungkapkan nilai karakter dalam hubungan manusia dengan keluarga. Dalam hal ini, semua kualitas budi pekerti yang baik, baik dalam bentuk pikiran, perasaan, sifat, sikap, watak, maupun perilaku yang mulia, semestinya wujud dalam hubungan manusia dengan keluarganya.

Nilai karakter manusia terhadap keluarganya pertama sekali terlihat jika terjalin cinta-kasih antara anggota keluarga. Dalam hal ini, anggota keluarga memiliki sifat, sikap, watak, dan perilaku saling mencintai, kasih-mengasahi, dan saling menyayangi antara mereka. Ini bermakna suami mencintai istrinya dan begitu pula sebaliknya, orang tua mengasahi anak-anak mereka dan begitu juga sebaliknya, serta saudara-saudara hidup dalam kasih sayang sehingga terciptalah hubungan yang harmonis antara anggota keluarga sehingga menimbulkan kebahagiaan hidup berkeluarga.

Perihal saling mencintai antara anggota keluarga dikemukakan oleh Raja Ali Haji dalam SAM bait 13, 16, 19, 36, 452, 453, 454, 455, 463, dan 922—927. Berikut ini disajikan satu bait saja (bait 13) di antara bait-bait syair itu (Haji dalam Syamsiar (*Ed.*) 1988, 2).

Baginda bertitah anakanda dipeluk
Sangatlah manis laku dan khuluk
Dipandang baginda tiada bertolok
Lalu dinamakan Abdul Muluk

Pelukan dan memandang lama-lama (biasanya sambil tersenyum) merupakan indeks cinta-kasih atau kasih-sayang dalam budaya Melayu dan atau orang Timur umumnya. Perilaku itulah yang dilakukan oleh ayahanda Abdul Muluk (Sultan Negeri Barbari) terhadap anakandanya Abdul Muluk dalam SAM, bait 13 di atas. Jadi, bait syair itu berkisah tentang cinta-kasih ayah kepada anaknya.

Bait syair berikut ini masih berkisah tentang cinta-kasih sesama anggota keluarga. Dalam hal ini, cinta anak terhadap ayahnya (Haji dalam Syamsiar (*Ed.*) 1988, 4).

Inilah saja beta berper
Janganlah lama meninggalkan negeri
Ayahanda seperti bapak sendiri
Menunjukkan jalan kanan dan kiri

Bait 36 SAM di atas berkisah tentang kasih-sayang anak terhadap ayahnya (menteri yang telah dianggap oleh Abdul Muluk sebagai bapaknya sendiri). Begitulah budi pekerti yang baik seyogianya wujud dalam bentuk cinta-kasih secara bertimbal-balik ibu-bapak kepada anak-anak dan anak-anak terhadap orang tuanya.

Baginda bertitah sambil memandang
Perkataan manis memberi bimbang
Ayuhai adinda wajah gemilang
Kakanda nin hendak bermohon pulang
.....
Siti Rafiah mendengar madah
Ia menjawab terlalu petah
Sabda kakanda sebenarnya sudah
Tetapi beta hendak sertalah

Petikan di atas berasal dari bait 453 dan 455 SAM (Haji dalam Syamsiar (*Ed.*) 1988, 48). Bait-bait syair itu merupakan dialog antara Abdul Muluk dan istrinya Siti Rafiah. Dari dialog itu terkesan cinta-kasih suami-istri tersebut sebagai wujud budi pekerti manusia

terhadap anggota keluarganya (suami dan istri).

Berikut ini adalah cinta-kasih dalam keluarga yang dituntun oleh GDB (Haji 1847, 13). Dalam hal ini, cinta-kasih anak terhadap bapak dan ibunya.

Dengan bapa jangan durhaka
Supaya Allah tidak murka

Dengan ibu hendaklah hormat
Supaya badan dapat selamat

Pasal yang Kesepuluh, bait 1-2, GDB di atas menyiratkan anjuran supaya anak mencintai orang tuanya. Caranya, antara lain, dengan menaati dan menghormati mereka. Dengan cara itulah, anak dapat selamat hidup di dunia dan akhirat karena akan terhindar dari murka Allah.

Cinta-kasih terhadap anggota keluarga juga diperikan dalam karya beliau TAN. Uraian berkaitan dengan kasih-sayang dalam keluarga, antara lain, dijumpai pada halaman 49 perenggan 3, halaman 98 perenggan 3, halaman 119 perenggan 4, dan halaman 154 perenggan 1. Nukilan kisah pada halaman 119 perenggan 4 disajikan berikut ini.

“Syahadan di dalam hal itu, maka isterinya Tengku Kamariah pun geringlah sangat, maka lalu mangkat dikubur oranglah. Maka Raja Kecil pun selalu gila sekali, lalu ia tidur di kubur isterinya itu. Maka ditunggu sajalah oleh orang tuanya adanya,” (Ahmad & Haji dalam Matheson (*Ed.*) 1982, 119).

Perenggan di atas berkisah tentang cinta-kasih suami (Raja Kecil) terhadap istrinya

(Tengku Kamariah). Begitu cintanya sang suami terhadap sang istri sehingga ketika istrinya meninggal dunia, Raja Kecil menjadi seperti orang gila dan rela tidur di kubur istri yang dicintainya itu, padahal beliau adalah sultan yang berkuasa di Kerajaan Siak Seri Inderapura. Demikianlah cinta-kasih sejati manusia terhadap keluarga yang menandakan karakter baik antara mereka.

Perihal cinta-kasih sebagai indeks nilai karakter terhadap keluarga disajikan terdapat dalam SGMA. Berikut ini dikemukakan petikan syair Pasal 3, bait 34 (Haji dalam Malik & Junus 2000, 126).

Mamanya memelihara bersungguh-sungguh
Makan dan minum ia-lah merengkuh

Seumpama menating minyak yang penuh
Karena ia orang tua senonoh

Bait syair di atas berkisah tentang cinta-kasih paman Nabi Muhammad Saw., Abu Thalib, kepada keponakannya, Muhammad, ketika Rasulullah Saw. ditinggal wafat oleh ayahanda dan ibunda Baginda. Abu Thalib memelihara dan mengasuh Nabi Muhammad dengan penuh kasih sayang (*seumpama menating minyak yang penuh*) karena beliau memiliki karakter yang baik terhadap keponakannya (*karena ia orang tua [yang berperangai] senonoh*).

Secara keseluruhan, ditemukan empat belas nilai karakter terhadap keluarga dalam karya Raja Ali Haji. Keempat belas nilai tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2 Nilai Karakter terhadap Keluarga

No.	Indeks	Karya Raja Ali Haji				
		SAM	GDB	TAN	TAM	SGMA
1	2	3	4	5	6	7
1.	Cintai kasih	Bait 13, 16, 19, 36, 452, 453, 454, 455, 463, dan 922-927	Pasal X, bait 1-2	hlm. 119	-	Pasal III, bait 34
2.	Adil	Bait 16 dan 20	Pasal X, bait 4	-	-	-
3.	Mendidik anak	Bait 25-26	Pasal VII, bait 4; Pasal X, bait 3	-	Bait 2	-
4.	Musyawah dan mufakat	Bait 83-86, 461-463	-	hlm. 63	Bait 73	Bait 56
5.	Membina keluarga	Bait 117, 241,	-	hlm. 69	-	-

	bahagia	242, 456-460, 467-469, dan 526				
6.	Saling menasihati	Bait 176	-	-	Bait 3	-
7.	Tolong-menolong	Bait 1.241-1.333	Pasal III, bait 4	hlm. 299	-	Bait 58
8.	Jujur	Bait 466	Pasal IV, bait 5	hlm. 167	Bait 5	Bait 53 dan 55
9.	Bertanggung jawab	Bait 469-470	Pasal X, bait 3-4	-	-	-
10.	Cakap memimpin	Bait 523	-	hlm. 254-255	-	-
11.	Setia	Bait 660-661	-	hlm. 64	-	-
12.	Sabar	Bait 500-510	Pasal XI, bait 4	hlm. 168	-	-
13.	Mau beralah	Bait	Pasal V, bait 2; Pasal VIII, bait 3	hlm. 167	-	-
14.	Senasib sepenanggungan	Bait 636-667	-	hlm. 291	-	-

Keterangan:

hlm. = halaman

- = tak ada indeks yang bersangkutan

Tabel 2 menyajikan empat belas nilai karakter terhadap keluarga dalam karya Raja Ali Haji. Nilai tersebut meliputi (1) cinta-kasih (2) adil (3) mendidik anak, (4) musyawarah dan mufakat, (5) membina keluarga bahagia, (6) saling menasihati, (7) tolong-menolong, (8) jujur, (9) bertanggung jawab, (10) cakap (pandai) memimpin, (11) setia, (12) sabar, (13) mau beralah (mengalah), dan (14) senasib sepenanggungan. Jadi, keempat belas nilai yang menjadi indeks itu seyogianya ada dalam diri setiap manusia yang berkarakter baik terhadap keluarganya.

NILAI KARAKTER TERHADAP MASYARAKAT

Dalam hubungannya dengan masyarakat, karya Raja Ali Haji pertama-tama mengamanatkan manusia untuk memuliakan tamu. Dalam hal ini, orang yang menerima tamu seyogianya memuliakan tamunya. Dengan demikian, memuliakan tamu merupakan karakter yang baik dalam hubungan manusia dengan masyarakatnya.

Nilai karakter memuliakan tamu dalam pergaulan hidup bermasyarakat dikemukakan oleh Raja Ali Haji dalam SAM, antara lain, pada bait 39 (Haji dalam Syamsiar (*Ed.*), 1988). Berikut ini nukilan bait syairnya.

Oleh saudagar dipermuliakan

Disuruhnya duduk di atas hampan
Segala dagangan dilihat sekalian

Berjenis-jenis kassah dan kattanBait syair di atas bercerita tentang saudagar Negeri Barbari menerima tamunya pedagang dari Negeri Hindustan, Bahauddin namanya, yang tiada lain dari paman Raja Hindustan, Sultan Syihabuddin. Kedatangan tamu itu ke Negeri Barbari, khususnya ke rumah saudagar Barbari, disambut dengan sangat baik dan dipermuliakan oleh saudagar Negeri Barbari. Kemuliaan dan kehormatan itu dilambangkan dengan dipersilakannya pedagang Bahaudin duduk di hampan permadani.

Dalam tamadun Melayu salah satu simbol tuan rumah menghormati tamunya adalah dengan menyambut tamu tersebut dengan baik, yang antara lain, memberikan tempat duduk yang terbaik yang dimiliki oleh tuan rumah. Selain itu, disediakan minuman dan juadah, yang juga terbaik, sesuai dengan kemampuan atau kesanggupan tuan rumah. Kesemuanya itu dilakukan oleh tuan rumah demi memuliakan tamunya dan supaya terjalin silaturrahim di antara mereka, yang pada gilirannya terciptalah kesan yang baik. Atas dasar kehormatan dan kemuliaan itulah, bait SAM di atas menggunakan indeks *hampan (permadani)* yang disediakan sebagai tempat duduk tamu saudagar Negeri Barbari, yakni pedagang kain dari Negeri Hindustan.

Penyambutan yang baik terhadap tamunya itu menjadi penanda budi pekerti saudagar Negeri Barbari dalam hubungannya dengan masyarakat, yang dalam hal ini tamunya. Hal itu bermakna kemuliaan yang diberikan oleh tuan rumah kepada tamunya sesungguhnya merupakan cerminan kemuliaan si tuan rumah itu sendiri. Kebaikannya tak hanya dinikmati oleh si tamu, tetapi lebih-lebih akan dipancarkan serinya kepada si tuan rumah itu sendiri. Kesemuanya itu pun bersumber dari syariat Rasulullah Saw. yang menjadi teras tamadun Melayu.

TAN juga mengemukakan amanat memuliakan tamu. Perkara itu terdapat pada halaman 184, paragraf 2 dan halaman 185, paragraf 1. Berikut ini disajikan petikannya.

“Syahadan apabila selesailah muafakat itu maka Raja Haji serta paduka adinda Raja Sa’id dan Suliwatang pun berlayarlah ke Kedah. Maka singgahlah Engku Kelana di Perak hendak berjumpa Yang Dipertuan Perak. Maka dipermuliakanlah oleh Yang Dipertuan Perak serta diperjamunya makan minum. Maka tiada berapa hari di Perak maka bermohonlah kepada Yang Dipertuan Perak dan kepada

paduka kekanda Yang Dipertuan Selangor. Adapun Yang Dipertuan Selangor tinggallah di Perak dahulu kerana belum tentu paduka adinda berperang,” (Ahmad & Haji dalam Matheson (*Ed.*) 1982, 184—185).

Kutipan di atas merupakan kisah tentang Raja Haji (Kelana atau Wakil Yang Dipertuan Muda Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang) dan Sultan Selangor berkunjung ke Negeri Kedah. Sebelum sampai di Kedah, mereka singgah terlebih dahulu di Perak. Sesampainya di Perak, mereka dipermuliakan dan diperjamu oleh Baginda Sultan Perak.

Dari petikan karya Raja Ali Haji di atas dapatlah disimpulkan bahwa perilaku memuliakan tamu dalam pergaulan hidup bermasyarakat tergolong mulia dan terpuji menurut tamadun Melayu-Islam. Orang yang memuliakan tamu bermakna dia memiliki karakter yang baik. Pasalnya, dia telah melakukan perbuatan yang terpuji menurut tamadun Melayu-Islam.

Secara keseluruhan, ditemukan dua puluh satu nilai karakter terhadap masyarakat dalam karya Raja Ali Haji. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3 Nilai Karakter terhadap Masyarakat

No.	Indeks	Karya Raja Ali Haji				
		SAM	GDB	TAN	TAM	SGMA
1	2	3	4	5	6	7
1.	Memuliakan tamu	Bait 39	-	Hlm. 184-185	-	-
2.	Teliti dan waspada	Bait 42-53	Pasal VII, bait 3	-	-	-
3.	Jujur	Bait 48-77	Pasal VIII, bait 1-2	Hlm. 164	-	-
4.	Menjunjung adat/ Menaati hukum	Bait 66-67	-	-	-	-
5.	Bekerja sama/ Tolong-menolong	Bait 91-92	-	Hlm. 291	-	-
6.	Merasakan suka- duka bersama	Bait 150-151; 440	-	-	-	-
7.	Menghormati orang lain	Bait 203	-	-	-	-
8.	Menjaga kerukunan	Bait 285-292	-	-	-	-
9.	Membela masyarakat	Bait 587-592	-	-	-	-
10.	Rela berkorban	Bait 603-604	Pasal XI, bait 1	-	-	-
11.	Sayang- menyayangi	Bait 890-905	-	-	-	-
12.	Bertimbang rasa (empati)	Bait 1.715	-	-	-	-
13.	Terbuka terhadap	-	Pasal IV,	-	-	-

	kritik		bait 10			
14.	Pandai bergaul	-	Pasal V, bait 6	-	-	-
15.	Tak suka mencela	-	Pasal VII, bait 5	-	-	-
16.	Tak membuka aib orang	-	Pasal VIII, bait 7	-	-	-
17.	Adil kepada kawan	-	Pasal X, bait 5	-	-	-
18.	Tak membedakan martabat manusia	-	-	-	Hlm. 23	-
19.	Musyawah dan mufakat	-	-	-	Hlm. 28	-
20	Beramal jahiah	-	-	Hlm. 302-303	-	-
21	Mengajak berbuat kebaikan	-	-	-	-	Hlm. 132

Keterangan:

Hlm. = halaman

- = tak ada indeks yang bersangkutan

Tabel 3 menyajikan dua puluh satu nilai karakter terhadap masyarakat dalam karya Raja Ali Haji. Indeks tersebut meliputi (1) memuliakan tamu, (2) teliti dan waspada, (3) jujur, (4) menjunjung adat/menaati hukum, (5) bekerja sama/tolong-menolong, (6) merasakan suka-duka bersama, (7) menghormati orang lain, (8) menjaga kerukunan, (9) membela masyarakat, (10) rela berkorban, (11) sayang-menyayangi, (12) bertimbang rasa (empati), (13) terbuka terhadap kritik, (14) pandai bergaul, (15) tak suka mencela, (16) tak membuka aib orang, (17) adil kepada kawan, (18) tak membedakan martabat manusia, (19) musyawarah dan mufakat, (20) beramal jahiah, dan (21) mengajak berbuat kebaikan. Dengan demikian, kedua puluh satu nilai karakter itu seyogianya ada dalam diri setiap manusia dan harus diterapkannya dalam hubungannya dengan masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Karya Raja Ali Haji memuat nilai karakter yang berkaitan dengan perhubungan manusia dengan diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Dari lima karya terpilih yang dijadikan rujukan, terdapat sembilan belas nilai karakter terhadap diri sendiri, empat belas nilai karakter terhadap keluarga, dan dua puluh satu nilai karakter terhadap masyarakat. Berdasarkan pemikiran Raja Ali Haji itu, manusia dikatakan memiliki karakter yang baik jika dapat menerapkan dalam bentuk pikiran, perasaan, sifat, sikap, watak, perkataan, dan

atau perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter tersebut terhadap dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat dalam kehidupannya.

1. Saran

Karya Raja Ali Haji terbukti memuat nilai-nilai karakter yang memang dijunjung tinggi dalam budaya dan peradaban bangsa Indonesia, bahkan dalam tamadun bangsa-bangsa sejangat. Hal itu berarti bahwa karya klasik penulis terkenal, yang juga Pahlawan Nasional Bidang Bahasa, itu sebaiknya dijadikan rujukan pendidikan karakter yang bersumber dari karya sastra untuk memperkokoh karakter bangsa Indonesia, khususnya generasi muda, agar mereka memiliki kecerdasan yang komprehensif. Bahkan, karena nilainya bersifat semesta, nilai karakter yang dikemukakan oleh Raja Ali Haji juga dapat dirujuk oleh semua umat manusia untuk dijadikan pedoman hidup. Alhasil, akan tercipta kehidupan manusia yang harmonis, damai, sejahtera, dan bahagia di dunia ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R. & Haji, R.A. (1982). *Tuhfat al-nafis*. Dalam Matheson, V. (Ed.). Petaling Jaya: Penerbit Fajar Bakti Sdn. Bhd.
- Ahmat, Z. (2000/2001). *Falsafah etika masyarakat Melayu tradisional: Satu kajian berdasarkan pantun Melayu*. Disertasi Ijazah Sarjana Sastera, Jabatan Pengajian Media, Fakulti Sastera dan Sains Sosial, Universiti Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia.

3. Alfian, M. (2011). *Filsafat etika Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
4. Aminuddin. (1997). *Stilistika: Pengantar memahami bahasa dalam karya sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
5. Bachmid, A. (2005). Aktualisasi nilai-nilai Islam dalam "Gurindam Dua Belas" karya Raja Ali Haji (Telaah teks sastra Melayu abad XIX). *Jurnal Al-Turats*. 11(3), 201-219. Diperoleh 5 Januari 2018 dari <http://www.journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-turats/article/view/4198/2959>.
6. Bakar, A.L.A. (2006). Aplikasi teori semiotika dalam seni pertunjukan. *Jurnal Etnomusikologi*, 2(1), 45—51.
7. Braginsky, V.I. (1994). *Erti keindahan dan keindahan erti dalam kesusastraan Melayu klasik*. Kuala Lumpur, Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka.
8. Cobley, P. dan Jansz, L. (1999). *Introducing semiotics*. New York: Icon Books-Totem Books.
9. Eco, U. (1976). *A theory of semiotics*. Bloomington, USA: Indiana University Press.
10. Gazalba, S. (1981). *Sistematika filsafat: buku IV*. Jakarta, Indonesia: NV Bulan Bintang.
11. Haji, R.A. (1846). *Gurindam dua belas*. Batavia, Indonesia.
12. Haji, R.A. (1986). *Kitab pengetahuan bahasa: Kamus logat Melayu Johor, Pahang, Riau, dan Lingga*. Dalam Yunus, R.H. (Ed.). Pekanbaru: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Melayu, Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
13. Haji, R.A. (1988). *Syair Abdul Muluk*. Dalam Syamsiar, S. (Ed.). Pekanbaru: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Melayu, Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
14. Haji, R.A. (2012). *Tsamarat al-muhimmah*. Dalam Malik, A. (Ed.). Depok: Komodo Books.
15. Jauhari, B.A. (1994). Taj al-salatin. Dalam Braginsky, V.I. *Erti keindahan dan keindahan erti dalam kesusastraan Melayu klasik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
16. Littlejohn, S.W. (1996). *Theories of human communication*. New York, NY: Wadsworth Publishing Company.
17. Malik, A. & Shanty, I.L. (2019). Character Indexes of the People in the Works of Raja Ali Haji. Dalam *Proceeding of the International Conference on Educational Sciences and Teacher Profession (ICETeP 2018)*, <https://www.atlantispress.com/article/55915501>, April 2019.
18. Malik, A. (2008, Desember 11). Menelusuri Tempat Asal Bahasa Indonesia. Diperoleh 5 Januari 2018 dari <http://www.rajaalihaji.com>.
19. Malik, A. (2012a, April 30). *Nilai-nilai budi pekerti di dalam karya-karya Raja Ali Haji*. Kertas kerja Seminar Lembaga Adat Melayu Provinsi Kepulauan Riau, Tanjungpinang, Kepulauan Riau, Indonesia.
20. Malik, A. (2012b). *Menjemput tuah menjunjung marwah*. Depok, Indonesia: Komodo Books.
21. Malik, A. (2015). *Kehalusan budi dalam Karya Raja Ali Haji*. Tesis Ph.D. Universiti Pendidikan Sultan Idris, Perak, Malaysia.
22. Malik, A. dan Junus, H. (2000). *Studi tentang himpunan karya Raja Ali Haji*. Pekanbaru: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Propinsi Riau dan Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan, Universitas Riau.
23. Matheson, V. (Ed.). (1982). *Tuhfat al-Nafis*. Petaling Jaya: Penerbit Fajar Bakti Sdn. Bhd.
24. Osborn, R. dan Loon, B.V. (1996). *Ancient eastern philosophy for beginners*. Cambridge: Icon Book Ltd.
25. Pateda, M. (2001). *Semantik leksikal*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.
26. Peirce, C.S. (1982). Logic as semiotics: The theory of signs. Dalam Innis, R.E. (Ed.), *Semiotics: An introductory anthology*. Bloomington: Indiana University Press.
27. Preminger, A. (Ed.). (1974). *Princeton encyclopedia of poetry and poetics*. London, England: The Maxmillan Press Ltd.
28. Pusat Kurikulum. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa: Pedoman sekolah*. Jakarta: Badan

- Penelitian dan Pengembangan,
Kementerian Pendidikan Nasional.
29. Rahman, J.D., Azhar, A., Malik, A., Ibrahim, A.K., Sarjono, A.R., & Hafrizal, R.M. (2010). *Dermaga sastra Indonesia: kepengarangan Tanjungpinang dari Raja Ali Haji hingga Suryatati A. Manan*. Depok: Komodo Books.
 30. Sobur, A. 2006. *Semiotika komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
 31. Yazdi, M.T.M. (2012). *22 nasihat abadi penghalus budi*. Jakarta, Indonesia: Citra.
 32. Zoest, A.V. (1993). *Semiotika: Tentang tanda, cara kerjanya, dan apa yang kita lakukan dengannya*. (Terjemahan Soekowati, A.). Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
 33. Zulmaizarna. (2009). *Akhlak mulia bagi para pemimpin*. Bandung, Indonesia: Pustaka Al-Fikriis.
 34. Zuriyah, N. (2008). *Pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan*. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara.